

Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong)

by Renata Ritarosana Dua Pona

Submission date: 20-Sep-2024 11:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 2459711004

File name: RENATA_RITAROSANA_DUA_PONA_5940.docx (57.98K)

Word count: 6000

Character count: 39607

Akuntansi *Belis* dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong)

Renata Ritarosana Dua Pona¹, Wilhelmina Mitan², Paulus Libu Lamawitak³

^{1,2,3}Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Abstract. *This research aims to describe the identification, measurement, presentation and disclosure of belis accounting in the marriage customs of the Watugong Village community. This research data was obtained from interviews, observations, documentation and literature studies regarding the stages of belis in the marriage customs of the Watugong village community. This research produces data that can be used as information and consideration in making decisions regarding accounting. The results of this research: identification in Accounting is said to be relevant because in the buying process economic transactions can be identified; This research shows the process of measuring belis, measured using fair value, which is in accordance with the market price set at that time; The researcher presents a journal description and a summary of profits or losses from both parties, which can be used as reference material for future purchasing processes, documentary evidence and economic considerations.*

Keywords: *Belis, identifier, measurement, presentation, disclosure.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi *belis* pada adat perkawinan masyarakat Desa Watugong. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka tentang tahapan *belis* dalam adat perkawinan masyarakat desa Watugong. Penelitian ini menghasilkan data yang dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai Akuntansi. Hasil penelitian ini : pengidentifikasian dalam Akuntansi dikatakan relevan karena dalam proses *belis* transaksi ekonomi dapat diidentifikasi; penelitian ini menunjukkan proses pengukuran *belis*, diukur dengan menggunakan nilai wajar, yang sesuai dengan harga pasar yang ditetapkan pada saat itu; peneliti menyajikan gambaran jurnal dan rekapan keuntungan atau kerugian dari kedua pihak, yang dapat menjadi bahan referensi untuk prosesi pembelian kedepannya, bukti dokumenter dan pertimbangan ekonomi.

Kata Kunci: Belis, pengidentifikasi, pengukuran, penyajian, pengungkapan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan keberagaman suku, bahasa, dan budayanya. Hal ini disebabkan karena Indonesia yang berbentuk Negara kepulauan yang tersebar luas dan kaya akan budaya, yang mengandung adat istiadat yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakatnya sebagai suatu kebiasaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan suatu hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan hal-hal lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Awang, 2020).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan diperoleh oleh sekelompok orang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama, dan politik. Selain itu, budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya mempunyai sifat

yang abstrak, kompleks, dan luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah gagasan, akal budi atau adat istiadat. Bapak Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa budaya berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Dewantara, 1994). Budaya ini terbentuk dari berbagai elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, bangunan, pakaian, dan bahkan karya seni. Secara umum pengertian budaya adalah suatu cara yang dimiliki oleh sekelompok orang yang prosesnya diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat di wariskan kepada generasi berikutnya untuk menciptakan identitas unik suatu daerah. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah (*Sarasehan Budaya Desa Sekecamatan Pogalan*, 2019).

Kabupaten Sikka adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten Sikka adalah Maumere. Kabupaten Sikka terbagi menjadi 21 Kecamatan dan mempunyai 147 Desa (Diskominfo, n.d.). Kabupaten sikka merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya sampai saat ini. Salah satu budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah budaya adat perkawinan.

Pada dasarnya perkawinan masyarakat Kabupaten Sikka kaya akan nilai-nilai budaya dan luhur. Perkawinan di Kabupaten Sikka menunjukkan nilai-nilai penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan. Perkawinan masyarakat Kabupaten Sikka merupakan sesuatu yang diagungkan dalam kebudayaan masyarakat Kabupaten Sikka. Secara fisik, *belis* bermakna untuk menjaga hubungan kekerabatan, kehidupan bersama, saling tolong menolong, menghargai pihak perempuan sekaligus untuk melindungi perempuan (Anggraeni *et al.*, 2003). Hal ini sejalan dengan pemikiran Yonson dalam artikelnya bahwa posisi perempuan begitu istimewa dalam adat istiadat Sikka baik secara historikal maupun secara sosial. Tidak hanya dalam sapaan, sejarah, tetapi juga dalam perkawinan. Sebab, perempuan memiliki harkat dan martabat, serta pria memiliki harga diri (Yonson, 2022).

Masyarakat Sikka dituntut membawa *belis* atau mahar berupa kurban dalam jumlah yang besar disertai uang sesuai permintaan dari pihak mempelai perempuan. Tuntutan yang dibuat oleh pihak mempelai perempuan umumnya didasarkan pada status sosial yang dimiliki. Semakin tinggi status mempelai perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, maka semakin besar pula *belis* yang harus diberikan oleh mempelai pria. Dalam beberapa kasus, mempelai pria dapat saja melakukan sistem pembayaran kredit karena kurangnya persiapan materi yang bisa digunakan sebagai *belis*. (Manuk & Bato, 2023)

Di atas tuntutan ini, terdapat nilai penting yang ingin diperjuangkan oleh masyarakat Sikka. Besar kecilnya *belis* atau mahar serta proses pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat Sikka memiliki penghargaan yang tinggi terhadap martabat hidup seorang perempuan.(Manuk & Bato, 2023). Sebaliknya, *belis* dan tuntutan yang tinggi dalam proses pernikahan menjadi sarana terciptanya ikatan yang kuat antara kedua mempelai. Keduanya terikat dalam beban moral karena *belis* yang besar dan proses pernikahan yang membutuhkan banyak dana. Bagi orang Maumere, *belis* tidak dipandang sebagai pemberian barang material atau dagang, namun sebagai nilai yang menjunjung harkat dan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu barang-barang *belis* yang dibawah bukanlah merupakan suatu paksaan yang menjadi beban, tetapi merupakan hasil kesepakatan bersama, bukan paksaan yang memberatkan(Dasrimin, 2022b).

Proses *belis* masyarakat Kabupaten Sikka tidak terlepas dari proses pencatatan karena memuat seluruh transaksi yang terjadi dalam adat, pencatatan yang baik dan benar akan menghasilkan informasi yang jelas pula. Oleh karena itu, maka sangat penting diterapkan proses akuntansi yang baik untuk mencatat kejadian-kejadian atau transaksi ekonomi yang terjadi dalam proses perkawinan. Sehingga dalam proses perkawinan tersebut akan tercipta informasi yang relevan bagi masyarakat Kabupaten Sikka khususnya sebagai acuan dalam membuat keputusan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik akuntansi yang dapat membantu dalam membedakan beberapa alternatif keputusan yang dapat dengan mudah menentukan pilihan (Awang, 2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Budaya (*Grand Theory*)

Raymond Firth, seorang antropologi Inggris, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara budaya dan akuntansi. Dalam bukunya "*Primitive Polynesian Economy*" (1939), Firth meneliti bagaimana konsep dan praktik akuntansi digunakan dalam masyarakat Polinesia, khususnya masyarakat Trobriand (Firth, 1939).

Firth mendefinisikan akuntansi budaya sebagai sebuah sistem pengetahuan dan praktik yang digunakan oleh masyarakat untuk mencatat, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi dan sosial. Firth menekankan bahwa akuntansi budaya bukan hanya tentang angka dan uang, tetapi juga tentang nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mendasari praktik akuntansi.

Akuntansi

Akuntansi yang di praktekkan dalam suatu wilayah Negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Akuntansi mempunyai pengertian yang beraneka ragam menurut sudut pandang masing-masing ahli yang membedakan definisi atas akuntansi. Secara umum akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Penyajian

Penyajian dalam akuntansi adalah sebuah proses penempatan suatu akun secara terstruktur pada laporan keuangan. Akun aset, kewajiban, dan ekuitas (akun riil) disajikan dalam laporan neraca, sedangkan akun pendapatan dan beban (akun nominal) disajikan dalam laporan laba rugi.

Penempatan akun secara terstruktur berarti bahwa akun aset disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan sifat likuidasi, yaitu aset yang lebih cepat likuid disajikan terlebih dahulu sehingga penyajiannya dimulai dari aset lancar kemudian diikuti dengan aset tetap. Akun kewajiban disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan tanggal jatuh tempo, yaitu kewajiban yang memiliki jatuh tempo lebih pendek disajikan terlebih dahulu sehingga penyajian dimulai dari kewajiban lancar (jangka pendek) kemudian diikuti kewajiban jangka panjang. Pendapatan dan beban disajikan berdasarkan kegiatan perusahaan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok ditempatkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh pendapatan yang diperoleh dari kegiatan lainnya. Demikian juga dengan beban, di mana beban untuk pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan pokok perusahaan ditempatkan terlebih dahulu kemudian disusul dengan pengeluaran lainnya.

Pengungkapan

Menurut Suwardjono (2014:578) menyatakan bahwa secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Kata pengungkapan (disclosure) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Chariri, Anis dan Ghozali 2007:377). Pengungkapan (disclosure) adalah mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan.

Tradisi

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 2005). Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Belis

“*Belis*” merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun di satu sisi juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan symbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. *Belis* juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan suku perempuan ke suku suami. *Belis* adalah hak mutlak (calon) mempelai perempuan dan kewajiban mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilangsungkan. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara tunai dan boleh secara hutang. *Belis* merupakan lambang tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai perempuan yang kemudian menjadi istrinya.

Akuntansi *Belis*

Akuntansi *belis* adalah sebuah sistem pencatatan dan pelaporan yang digunakan untuk mendokumentasikan seluruh transaksi yang terjadi dalam proses adat *belis*. Pencatatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua transaksi *belis* dicatat dengan benar dan akurat, sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. *Belis* adalah tradisi penyerahan harta benda dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai mahar pernikahan. Harta yang diserahkan bisa berupa uang, hewan, ternak, kain tenun, emas, dan benda berharga lainnya.

Akuntansi *belis* merupakan alat yang penting untuk menjaga kelancaran, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses adat *belis* yang baik, tradisi ini dapat dilestarikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan hasil dari proses penelitian yang mungkin menjadi objektif, efisien, efektif, dan valid. Penelitian yang dilakukan mengenai sudut pandang akuntansi pada upacara adat perkawinan dalam adat dan budaya Masyarakat kabupaten Sikka di Desa Watugong merupakan jenis penelitian kualitatif, karena metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung kepada informan. Informan yang dimaksud adalah masyarakat Desa Watugong yang sudah menikah dan yang belum menikah.

Dalam penelitian ini didasarkan pada teori fenomenologi yang merupakan penelitian yang berfokus pada pengalaman praktis, pengalaman subjektif, serta kondisi-kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Penelitian ini meliputi fenomena yang ada di lingkungan sekitar kita dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu masyarakat adat Kabupaten Sikka. Lingkungan riset dari penelitian ini adalah lingkungan riil atau non-contrived setting dengan menentukan unit analisisnya yaitu individu dari setiap informan yang akan diteliti. Sumber daya penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti memerlukan waktu kurang lebih satu bulan untuk melakukan wawancara langsung.

Pada dasarnya Fenomenologi menempatkan peranan individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat internasional. Individu kemudian memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu dan pertimbangannya pada makna objektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan temuan dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. (Wahidmurni, 2017).

Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data yang selanjutnya data tersebut dianalisis (Sugiyono, 2011). Bagaimanapun salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti sedangkan kehadiran peneliti ini sebagai pengamat atau berperan serta, artinya dalam proses

data peneliti mengadakan pengamatan, mendengarkan hasil wawancara dengan objek penelitian secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

1) Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, (Lexy, 2009) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Watugong, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka.

2) Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 04 Juni sampai dengan 18 Juni 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Watugong

Pada masa pemerintahan Kerajaan Sikka dibawah Pimpinan Raja Don Yosefus Thomas Ximenes da Silva, wilayah yang dikenal dengan nama Watugong termasuk dalam wilayah Hemente Wetakara di bawah pimpinan Kapitan Gregorius Geo. Wilayah Watugong saat itu terdiri dari Nagameting, Brai, Kloangkoja dan Teteng. Untuk menggambarkan posisi masyarakat setempat sering melantunkan dalam bentuk ungkapan: *Brai Wain Nata Ulu* (di depan), *Teteng Gahar Bero Aning* (di tempat yang tinggi), *Kloangkoja Ligen Loran* (di tengah). Batas wilayah Watugong pada waktu itu sampai dengan Kededue. Pada masa itu, ketiga kampung ini ditempati hanya beberapa keluarga yang dipimpin oleh kepala kampung. Kebanyakan masyarakat yang lain tinggal di pedalaman yang dikenal dengan Brai Natargu, Teteng Natargu, Kloangkoja Natargu.

Pada tahun ± 1920 Raja Thomas memerintahkan Kapitan Pau untuk menghimbau kepada para kepala kampung untuk kembali menetap di kampung masing-masing. Ketika sistem pemerintahan kerajaan dihilangkan, pada tahun 1958 dibentuklah Kabupaten Sikka dengan beberapa kecamatan dan desa gaya baru, maka kepala-kepala kampung dihilangkan dan digantikan dengan kepala dusun dan kemudian dibentuklah RT/RW. Seiring dengan

terbentuknya desa, maka dilakukanlah pemilihan kepala desa, dan terpilihlah kepala Desa Pertama yaitu Bapak Thomas Lelang dengan sekretaris desanya adalah Bapak Yohanes Lirong. Setelah kepala Desa terpilih, digelarlah musyawarah desa untuk memberi nama desa. Ada beberapa aspirasi yang muncul. Masyarakat Brai ingin memberi nama Habi Heret, sedangkan masyarakat Teteng mengusulkan nama Watugong. Dari dua nama tersebut maka dipilihlah nama Watugong.

Nama Watugong mengandung muatan mistis-filosofis. Konon pada zaman dahulu masyarakat sering mendengar adanya bunyi gong dan suara yang memberi pengumuman kepada masyarakat untuk berkumpul. Isi pengumuman tersebut adalah: *“Oeh...rene le herin, wawa herin, mogan Sawe ma utun lau tadat Teteng ”*(Nuba Nanga Teteng di Waioti). Munculnya suara gong itu terdengar di ujung kampung Teteng dan sekitarnya. Bunyi gong itu sering terdengar oleh masyarakat tetapi tidak pernah terlihat siapa orang yang memukul Gong dan memberi pengumuman tersebut. Dan ketika masyarakat mendatangi tempat dari mana asal suara Gong dan pengumuman tersebut, tidak terlihat seorang pun, kecuali daerah cadas dan bebatuan. Karena masyarakat sering mendengar suara Gong itulah akhirnya masyarakat menamai tempat itu Watugong. Dan Watugong dipilih sebagai nama Desa karena diyakini tempat itu bertuah dan akan memberikan keberuntungan kepada masyarakat yang menempati. Nama Watugong pun memiliki makna mempersatukan masyarakat dan pemimpinnya.

Hasil Penelitian

***Belis* Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong**

Budaya masyarakat desa Watugong terikat erat dengan tradisi leluhur yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini, termasuk adat perkawinan, tenun ikat, mata pencarian, ritual adat, dan kepercayaan, menjadi bagian penting kehidupan mereka. Pernikahan di desa Watugong bukan sekedar pesta, melainkan ritual adat yang sarat akan makna. Mahar perkawinan, yang disebut *“belis”* biasanya berupa uang, emas, gading, kain, atau hewan ternak seperti kuda, babi, dan ayam. Penggunaan benda dan hewan ini mencerminkan nilai-nilai budaya Maumere yang unik.

Dalam budaya di Desa Watugong, seorang perempuan dihargai dari *belis* yang diberikan dari pihak laki-laki. Besarnya *belis* biasanya ditentukan dari jenjang pendidikan sang perempuan, kedudukan dalam keluarga, latar belakang keluarga perempuan dan lain-lain. *Belis* yang diajukan oleh pihak perempuan, kemudian akan ditawarkan oleh perwakilan dari pihak lelaki yang biasa disebut delegasi adat.

Pengidentifikasian, Pengukuran, Penyajian Dan Pengungkapan

a) Pengidentifikasian

Belis terdiri dari berbagai jenis barang yang mempunyai nilai dan makna. Barang tersebut berupa hewan ternak (kuda, babi, ayam, dan kambing), emas, uang, kain tenun, dan hasil pertanian. Dalam tradisi *belis*, tidak hanya pihak laki-laki yang memberi, tetapi akan dibalas oleh pihak perempuan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak Albinus selaku ketua adat di Desa Watugong: “Dalam *belis* bukan hanya keluarga pria yang mengeluarkan biaya untuk memberi pihak perempuan. Tapi pihak perempuan juga harus menyiapkan balasan.”

1) Pengukuran

Praktek Akuntansi dalam adat perkawinan masyarakat Desa Watugong, Sikka berkaitan erat dengan tradisi pemberian *belis*, yaitu sistem pertukaran barang atau harta sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga mempelai perempuan. *Belis* terdiri dari berbagai media seperti hewan ternak (kuda, babi, ayam, dan kambing), emas, gading, tenun ikat, dan uang. Masing-masing media memiliki nilai dan makna simbolis tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian di desa Watugong bahwa pada umumnya masyarakat Desa Watugong menentukan nilai *belis* dengan standar tertentu. Standar ini didasarkan pada harga hewan ternak seperti kuda, ayam, babi, dan kambing mengikuti harga pasar saat itu (tahun berjalan). Selain itu, harga benda-benda lain yang digunakan dalam proses *belis*, seperti gading, emas, dan kain sarung. Sedangkan penentuan banyaknya jumlah *belis* dapat terjadi pada saat perundingan atau *taser*. Hal ini didasarkan pada pernyataan Bapak Andi, yang menyatakan bahwa, “untuk pengukuran *belis* di desa watugong tidak hanya dilihat dari harga pasar pada saat dilakukannya *belis*. Tetapi juga dilihat dari beberapa faktor status sosial keluarga, pendidikan dan permintaan dari pihak perempuan”

b) Penyajian dan Pengungkapan

1) Penyajian

Dalam adat perkawinan masyarakat desa Watugong, Sikka, tidak menyajikan laporan keuangan yang formal. Tetapi dalam adat perkawinan masyarakat hanya menggunakan sebuah lembaran kertas yang berisi rincian besarnya *belis* yang diberikan dan balasannya. Lembaran ini berfungsi sebagai bukti sah telah terjadi serah terima *belis*, seperti yang dijelaskan bapak Andi,

Saat hari pemberian *belis* setelah semua barang dari pihak laki-laki sudah diserahkan kepada pihak perempuan, akan ditunjuk seorang juru tulis. Juru tulis tersebut akan mencatat semua barang bawaan dari pihak laki-laki dan beserta balasan dari pihak perempuan. Catatan tersebut ditulis sebanyak dua rangkap agar masing-masing pihak memiliki pegangan sebagai pertanggungjawaban.

2) Pengungkapan

Pengungkapan merupakan tahap akhir dari proses perlakuan Akuntansi. Tahap ini berkaitan dengan penyajian informasi penting dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Dalam konteks adat perkawinan masyarakat. Kabupaten Sikka di desa Watugong, belum ada standar khusus terkait pengungkapan informasi keuangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian di desa Watugong terungkap bahwa kebijakan akuntansi dalam adat perkawinan disampaikan secara lisan dalam prosesi adat perkawinan, transaksi *belis* diumumkan di hadapan keluarga kedua pihak. Seperti halnya yang dikatakan oleh mama Genoveva yaitu :

Pada saat prosesi penyerahan *belis*, pihak laki-laki membawa barang-barang dan akan dilaporkan kepada semua pihak di meja adat. Balasan dari pihak perempuan diberikan saat rombongan pihak laki-laki pulang dan akan diumumkan di hadapan keluarga besar pihak laki-laki.

Bapak Andi yang biasa ditunjuk sebagai delegasi di desa Watugong juga mengatakan bahwa

Sebagai seorang delegasi saya harus mempertanggungjawabkan barang bawaan dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan. Begitu pun dengan balasannya saya harus mengumumkan didepan keluarga pasti pasti pada saat orang di sekitar ada yang menonton.

Pembahasan

Pengidentifikasian

Dalam akuntansi proses mengidentifikasi, yaitu aktivitas memilih kegiatan yang termasuk kegiatan ekonomi, fungsi pengidentifikasian adalah menangkap peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi. Peristiwa atau kejadian dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu peristiwa ekonomi (transaksi) dan peristiwa non-ekonomi (non-transaksi). Peristiwa ini dikatakan sebagai transaksi jika memenuhi 2 (dua) karakteristik sebagai berikut:

1. Menyebabkan perubahan kas artinya, ada kas masuk atau keluar atas peristiwa ekonomi yang terjadi, hal ini juga dapat menyebabkan laba atau rugi.
2. Dapat diukur menggunakan satuan keuangan artinya transaksi yang terjadi mempunyai nilai atau satuan yang dapat diukur.

Transaksi *belis* dalam adat perkawinan masyarakat kabupaten Sikka dapat diidentifikasi dalam proses Akuntansi karena memenuhi dua karakteristik dalam pengidentifikasian Akuntansi. Dengan demikian proses adat perkawinan masyarakat kabupaten Sikka dalam Akuntansi dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Pengidentifikasian Transaksi *Belis*

No	Tahap	Pihak	Identifikasi Transaksi
1	<i>Pano Pesiar</i>	Laki-Laki	Ayam
			Uang
		Perempuan	Sirih Pinang
			Biaya Lain-Lain
2	Meminang	Laki-Laki	Konsumsi
			Ayam
			Emas
		Perempuan	Uang
			Sirih Pinang
			Biaya Lain-Lain
3	<i>Taser</i>	Laki-Laki	Biaya Konsumsi
			Ayam
			Uang
		Perempuan	Sirih Pinang
			Biaya Lain-Lain
			Konsumsi
4	<i>Poto Wua Ta'a Gete</i>	Laki-Laki	Babi
			Konsumsi
			Kuda
			Ayam
			Uang
			Gading
			Sirih Pinang
		Perempuan	Biaya Lain-Lain
			Konsumsi
			Babi
			Lipa
			Utan
			Beras
			Moke
5	<i>Kela Naran</i>	Laki-laki	Kambing
			Biaya Lain-Lain

No	Tahap	Pihak	Identifikasi Transaksi
		Perempuan	Ayam
			Uang
			Babi
			Beras
			Moke
			Lipa
			Utan
			Konsumsi
6	Pernikahan	Laki-Laki	Babi
			Beras
			Moke
			Uang
		Perempuan	Babi
			Beras
			Moke
			Uang
7	<i>Guman Hutu</i>	Laki-Laki	Kuda
			Uang
			Konsumsi
		Perempuan	Babi
			Lipa
			Utan
			Konsumsi

Sumber : Hasil Identifikasi Proses Belis Desa Watugong

Tabel tersebut diatas merupakan tabel pengidentifikasian transaksi dalam prosesi *belis* di Desa Watugong. Dimana masing-masing tahapan proses *belis* terjadi transaksi yang dapat diidentifikasi.

Berdasarkan tabel tersebut penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awang (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur* bahwa proses adat perkawinan dapat diidentifikasi berdasarkan teori Akuntansi.

18 Pengukuran

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) tahun 2015 pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan.

Pengukuran dalam akuntansi adalah proses penentuan jumlah uang yang digunakan untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar :

- a. Biaya historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah ditulis dalam sistem pembukuan. Prinsip historical cost menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya, (Suwardjono, 2015). Artinya, aset tetap seperti bangunan, pabrik dan mesin, perabotan, dan lain-lain akan dicatat dalam pembukuan dengan harga yang dibayarkan.
- b. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk menukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Nilai wajar (fair value) juga dapat diartikan sebagai harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban yang terjadi di pasar pada tanggal pengukuran (Farcane et al., 2011). Masyarakat desa Watugong pada dasarnya telah menerapkan konsep fair value secara alami, tanpa dibahasakan secara terperinci.

Dalam tradisi *belis* pengukuran dapat dilakukan berdasarkan nilai wajar karena setiap transaksi *belis* diukur sesuai nilai pasar pada saat itu. Berikut disajikan tabel pengukuran biaya adat perkawinan laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Pengukuran *Belis* Dalam Akuntansi Pihak Laki-Laki

No	Tahap	Akun	Nilai		Total
			Jumlah	Harga Satuan	
1	<i>Pano Pesar</i>	Ayam	2	Rp 100.000,00	Rp 200.000,00
		Sirih Pinang			Rp 250.000,00
		Uang			Rp 250.000,00
		Biaya Lain-Lain			Rp 200.000,00
		Total			Rp 900.000,00
2	Meminang	Ayam	8	Rp 100.000,00	Rp 800.000,00
		Emas			Rp 1.500.000,00
		Uang			Rp 500.000,00
		Sirih Pinang			Rp 250.000,00
		Biaya Lain-Lain			Rp 750.000,00
		Biaya Konsumsi			Rp 500.000,00
		Total		Rp 4.300.000,00	
3	<i>Taser</i>	Ayam	4	Rp 100.000,00	Rp 400.000,00
		Uang			Rp 500.000,00
		Sirih Pinang			Rp 250.000,00
		Biaya Lain-Lain			Rp 750.000,00

No	Tahap	Akun	Nilai		Total
			Jumlah	Harga Satuan	
		Konsumsi			Rp 500.000,00
				Total	Rp 2.400.000,00
4	<i>Poto Wua Ta'a Gete</i>	Kuda	10	Rp 10.000.000,00	Rp 100.000.000,00
		Ayam	25	Rp 100.000,00	Rp 2.500.000,00
		Uang			Rp 30.000.000,00
		Gading	1	Rp 30.000.000,00	Rp 30.000.000,00
		Sirih Pinang			Rp 500.000,00
		Biaya Lain-Lain			Rp 2.000.000,00
		Konsumsi			Rp 15.000.000,00
				Total	Rp 180.000.000,00
5	<i>Kela Naran</i>	Kuda	1	Rp 8.000.000,00	Rp 8.000.000,00
		Ayam	2	Rp 100.000,00	Rp 200.000,00
		Uang			Rp 1.000.000,00
				Total	Rp 9.200.000,00
6	Pernikahan	Babi	1	Rp 10.000.000,00	Rp 10.000.000,00
		Beras	50	Rp 15.000,00	Rp 750.000,00
		Moke			Rp 500.000,00
		Uang			Rp 50.000.000,00
				Total	Rp 61.250.000,00
7	<i>Guman Hutu</i>	Kuda	1	Rp 8.000.000,00	Rp 8.000.000,00
		Uang			Rp 500.000,00
		Biaya Konsumsi			Rp 6.000.000,00
				Total	Rp 14.500.000,00
		Total Pengeluaran Pihak Laki-Laki			Rp 272.550.000,00

Tabel tersebut di atas merupakan tabel pengukuran dalam akuntansi *belis* pihak laki-laki (*me pu*).

Tabel 3. Pengukuran *Belis* Dalam Akuntansi Pihak Perempuan

No	Tahap	Akun	Nilai		Total
			Jumlah	Harga Satuan	
1	<i>Pano Pesiar</i>	Konsumsi			Rp 500.000,00
				Total	Rp 500.000,00
2	Meminang	Konsumsi			Rp 1.000.000,00
				Total	Rp 1.000.000,00
3	<i>Taser</i>	Babi	1	Rp 8.000.000,00	Rp 8.000.000,00
		Konsumsi			Rp 2.000.000,00
				Total	Rp 10.000.000,00
4	<i>Poto Wua Ta'a Gete</i>	Babi	5	Rp 8.000.000,00	Rp 40.000.000,00
		Lipa	12	Rp 400.000,00	Rp 4.800.000,00
		Utang	20	Rp 800.000,00	Rp 16.000.000,00
		Beras	200	Rp 15.000,00	Rp 3.000.000,00

No	Tahap	Akun	Nilai		Total
			Jumlah	Harga Satuan	
		Moke			Rp 1.500.000,00
		Kambing	1	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
		Biaya Lain-Lain			Rp 5.000.000,00
		Konsumsi			Rp 20.000.000,00
				Total	Rp 91.300.000,00
5	<i>Kela Naran</i>	Babi	1	Rp 4.000.000,00	Rp 4.000.000,00
		Beras	25	Rp 15.000,00	Rp 375.000,00
		Moke			Rp 250.000,00
		Lipa	1	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
		Utang	1	Rp 800.000,00	Rp 800.000,00
		Konsumsi			Rp 5.000.000,00
				Total	Rp 10.825.000,00
6	Pernikahan	Babi	1	Rp 10.000.000,00	Rp 10.000.000,00
		Beras	50	Rp 15.000,00	Rp 750.000,00
		Moke			Rp 500.000,00
		Uang			Rp 50.000.000,00
		Konsumsi			Rp 20.000.000,00
				Total	Rp 81.250.000,00
7	<i>Guman Hutu</i>	Babi	1	Rp 8.000.000,00	Rp 8.000.000,00
		Lipa	1	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
		Utang	1	Rp 800.000,00	Rp 800.000,00
		Konsumsi			Rp 5.000.000,00
				Total	Rp 14.200.000,00
Total Biaya Perkawinan Perempuan					Rp 209.075.000,00

Tabel di tersebut di atas merupakan tabel pengukuran biaya proses *belis* dalam adat perkawinan masyarakat Kabupaten Sikka untuk pihak penerima *belis* atau pihak perempuan (*ina ama*).

Berdasarkan tabel pengukuran diatas maka dapat diketahui besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awang (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur* bahwa dalam perkawinan proses transaksinya dapat diukur berdasarkan nilai wajar.

Penyajian Dan Pengungkapan

Akuntansi pada dasarnya tidak terlepas dari proses penyampaian informasi menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Karakteristik kualitatif merupakan

4 ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai (Hastuti, 2012). Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

- a) 17 Dapat dipahami artinya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mudah untuk segera dapat dipahami oleh penggunaannya. 4
- b) Relevan artinya informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. 4
- c) Keandalan artinya informasi harus andal (reliable), bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materiiil dan dapat diandalkan pemakai sebagai penyajian yang jujur. 4
- d) Dapat dibandingkan artinya, pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Serta dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. 2

Penyampaian laporan keuangan dalam akuntansi, proses pengkomunikasian merupakan tahap yang sangat penting untuk menyampaikan informasi. Pengkomunikasian 16 merupakan proses pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi (Martawireja *et al.*, 2009). Pelaporan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut harus dilakukan. Jadi sebelum proses pelaporan dalam akuntansi terdapat juga proses pengukuran dan pengakuan, kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) /PSAK No. 20 tahun 2009 menyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang diakui oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (Priyati & Fakhruddin, 2014).

Pada dasarnya Akuntansi tidak terlepas dari laporan keuangan dan jurnal, laporan keuangan dan jurnal merupakan komponen yang sangat penting dalam Akuntansi. Dengan adanya kedua komponen tersebut dapat membantu pihak-pihak yang terlibat untuk mengetahui informasi mengenai *belis*. Informasi tersebut dapat membantu ketika ada perceraian kedua komponen tersebut dapat membantu kedua bela pihak mengetahui besarnya *belis* dan akan dikembalikan oleh pihak perempuan. Bukti pelaporan dapat berguna sebagai informasi untuk generasi keluarga pria maupun perempuan. Peneliti membuat jurnal umum dan laporan laba rugi sebagai pedoman pelaporan *belis* sebagai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Dalam praktek Akuntansi *belis* tidak mewajibkan penyajian laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi.

Namun dalam penelitian ini penulis menyajikan transaksi *belis* ke dalam pencatatan jurnal umum. Jurnal umum bertujuan mencatat setiap transaksi keuangan secara sistematis dan kronologis. Catatan ini menciptakan rekaman yang terorganisir dengan baik dari semua aktivitas finansial, memungkinkan pelacakan yang mudah dan akurat. Serta dapat mempermudah proses pengambilan keputusan.

Jurnal umum ini berdasarkan identifikasi transaksi dan pengukuran yang ditampilkan sebelumnya. Jurnal umum ini akan menjadi dasar untuk mengetahui keuntungan atau kerugian dalam setiap tahapan *belis* baik untuk pihak laki-laki dan perempuan. Berikut peneliti sajikan jurnal umum *belis* untuk pihak laki-laki dan pihak perempuan.

1) Jurnal Umum Akuntansi *Belis* Untuk Laki-Laki

Tabel 4. Jurnal Umum *Belis* Untuk Laki-Laki

Tahapan Adat	Nama Akun	Debet	Kredit
<i>Pano Pesiari</i>	Ayam	Rp 200.000,00	
	Uang	Rp 250.000,00	
	Sirih pinang	Rp 250.000,00	
	Biaya Lain-Lain	Rp 200.000,00	
	Kas		Rp 900.000,00
<i>Poto Wua Ta'a</i>	Ayam	Rp 800.000,00	
	Emas	Rp 1.500.000,00	
	Uang	Rp 500.000,00	
	Sirih pinang	Rp 250.000,00	
	Biaya Lain-Lain	Rp 750.000,00	
	Biaya Konsumsi	Rp 500.000,00	
Kas		Rp 4.300.000,00	
<i>Taser/Perundingan</i>	Ayam	Rp 400.000,00	
	Uang	Rp 500.000,00	
	Sirih pinang	Rp 250.000,00	
	Biaya Lain-Lain	Rp 750.000,00	
	Biaya Konsumsi	Rp 500.000,00	
Kas		Rp 2.400.000,00	
<i>Poto Wua Ta'a Gete</i>	Kuda	Rp 100.000.000,00	
	Ayam	Rp 2.500.000,00	
	Uang	Rp 30.000.000,00	
	Gading	Rp 30.000.000,00	
	Sirih pinang	Rp 500.000,00	
	Biaya Lain-Lain	Rp 2.000.000,00	
	Biaya Konsumsi	Rp 15.000.000,00	
	Kas		Rp 180.500.000,00
<i>Kela Naran</i>	Kuda	Rp 8.000.000,00	

Tahapan Adat	Nama Akun	Debet	Kredit
	Ayam	Rp 200.000,00	
	Uang	Rp 1.000.000,00	
	Kas		Rp 9.200.000,00
Pernikahan	Uang	Rp 50.000.000,00	
	Babi	Rp 10.000.000,00	
	Beras	Rp 750.000,00	
	Moke	Rp 500.000,00	
	Kas		Rp 61.250.000,00
<i>Guman Hutu</i>	Kuda	Rp 8.000.000,00	
	Uang	Rp 500.000,00	
	Biaya Konsumsi	Rp 6.000.000,00	
	Kas		Rp 14.500.000,00
Total		Rp 272.550.000,00	Rp 272.550.000,00

2) Jurnal Umum Akuntansi *Belis* Untuk Perempuan

Tabel 5. Jurnal Umum *Belis* Untuk Perempuan

Tahapan Adat	Nama Akun	Debet	Kredit
<i>Pano Pesiar</i>	Biaya Konsumsi	Rp 500.000,00	
	Kas		Rp 500.000,00
<i>Poto Wua Ta'a</i>	Biaya Konsumsi	Rp 1.000.000,00	
	Kas		Rp 1.000.000,00
<i>Taser/Perundingan</i>	Babi	Rp 8.000.000,00	
	Biaya Lain-Lain	Rp 2.000.000,00	
	Kas		Rp 10.000.000,00
<i>Poto Wua Ta'a Gete</i>	Babi	Rp 40.000.000,00	
	Kain	Rp 20.800.000,00	
	Beras	Rp 3.000.000,00	
	Moke	Rp 1.500.000,00	
	Kambing	Rp 1.000.000,00	
	Biaya Lain-Lain	Rp 5.000.000,00	
	Biaya Konsumsi	Rp 20.000.000,00	
	Kas		Rp 73.300.000,00
<i>Kela Naran</i>	Babi	Rp 4.000.000,00	
	Beras	Rp 375.000,00	
	Kain	Rp 1.200.000,00	
	Moke	Rp 250.000,00	
	Biaya Konsumsi	Rp 5.000.000,00	
	Kas		Rp 10.825.000,00
Pernikahan	Uang	Rp 50.000.000,00	
	Babi	Rp 10.000.000,00	

Tahapan Adat	Nama Akun	Debet	Kredit
	Beras	Rp 750.000,00	
	Moke	Rp 500.000,00	
	Biaya konsumsi	Rp 20.000.000,00	
	Kas		Rp 81.250.000,00
<i>Guman Hutu</i>	Babi	Rp 8.000.000,00	
	Kain	Rp 1.200.000,00	
	Biaya konsumsi	Rp 5.000.000,00	
	Kas		Rp 14.200.000,00
Total		Rp 209.075.000,00	Rp 209.075.000,00

Dalam siklus Akuntansi, tahap selanjutnya setelah jurnal umum adalah posting buku besar, laporan keuangan (neraca dan laba rugi). Penelitian ini menggunakan konsep Akuntansi *belis* dimana penyajian dan pengungkapan dalam Akuntansi *belis*. penyajian dan pengungkapan yang umumnya melibatkan keluarga yang terkait dengan proses *belis*. Berikut peneliti sajikan tabel rekapan keuntungan atau kerugian dari dua sisi yaitu: pemberi *belis* (laki-laki) dan penerima *belis* (perempuan) :

Tabel 6. Tabel Rekapan Keuntungan Atau Kerugian

Tahap	Keterangan	Pihak Laki-Laki	Pihak Perempuan
1	Pemasukan		Rp 900.000,00
	Pengeluaran	Rp 900.000,00	Rp 500.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	(Rp 900.000,00)	Rp 400.000,00
2	Pemasukan		Rp 3.800.000,00
	Pengeluaran	Rp 4.300.000,00	Rp 1.000.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	(Rp 4.300.000,00)	Rp 2.800.000,00
3	Pemasukan	Rp 8.000.000,00	Rp 1.900.000,00
	Pengeluaran	Rp 4.300.000,00	Rp 10.000.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	Rp 3.700.000,00	(Rp 8.100.000,00)
4	Pemasukan	Rp 71.300.000,00	Rp 165.000.000,00
	Pengeluaran	Rp 180.000.000,00	Rp 91.300.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	(Rp 108.700.000,00)	Rp 73.300.000,00
5	Pemasukan	Rp 10.025.000,00	Rp 9.200.000,00
	Pengeluaran	Rp 9.200.000,00	Rp 10.825.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	Rp 825.000,00	Rp 1.625.000,00
6	Pemasukan		
	Pengeluaran	Rp 61.250.000,00	Rp 81.250.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	(Rp 61.250.000,00)	(Rp 81.250.000,00)
7	Pemasukan	Rp 9.200.000,00	Rp 8.500.000,00
	Pengeluaran	Rp 14.500.000,00	Rp 14.200.000,00
	Keuntungan(Kerugian)	(Rp 5.300.000,00)	(Rp 5.700.000,00)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahap pertama atau *pano pesiar* pihak laki-laki mengalami kerugian sebesar Rp 900.000,00 dan pihak perempuan mengalami keuntungan sebesar Rp. 400.000,00, karena pada tahap ini pihak laki-laki tidak mendapat balasan dari pihak perempuan. Pada tahap selanjutnya yaitu, tahap *poto wua ta'a gete* atau meminang pihak laki-laki mengalami kerugian sebesar Rp 4.300.000,00 dan pihak perempuan mengalami keuntungan sebesar Rp 2.800.000,00 karena pada tahap ini juga pihak laki-laki tidak mendapatkan balasan.

Pada tahap berikutnya, yaitu tahap *taser* atau perundingan pihak laki-laki mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.700.000,00 dan pihak perempuan mengalami kerugian sebesar Rp 8.100.000 karena pada tahap ini pihak perempuan harus menyiapkan seekor babi yang akan disembelih sebagai tanda telah terjadinya sebuah keputusan. Tahap selanjutnya, yaitu tahap *poto wua ta'a gete* atau pemberian mahar pada tahap ini pihak laki-laki mengalami kerugian sebesar Rp 108.700.000,00 dan pihak perempuan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 73.300.000,00 karena pengeluaran pihak laki-laki lebih besar dari pemasukkan.

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap *kela naran* pihak laki-laki mendapatkan keuntungan sebesar Rp 825.000,00 dan pihak perempuan juga mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.625.000,00 karena pada tahapan ini masing-masing pihak mendapatkan pemasukan yang lebih besar dari pengeluaran. Pada tahap pernikahan masing-masing harus mengalami kerugian, karena tahap ini kedua pihak mengeluarkan biaya untuk pesta pernikahan. Dan pada tahap terakhir, pihak laki-laki mengalami kerugian sebesar Rp 5.300.000 dan pihak perempuan juga mengalami kerugian sebesar Rp 5.700.000,00.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk seluruh tahapan *belis* pihak laki-laki mengalami kerugian sebesar Rp 175.925.000,00 dan pihak perempuan juga mengalami kerugian sebesar Rp 16.925.000,00. Maka penelitian ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awang (2020) yang berjudul *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur* dan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarista (2023) yang berjudul *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka, NTT* karena dalam penelitian ini bukan hanya pihak laki-laki yang mengalami kerugian tetapi dari pihak perempuan juga mengalami kerugian.

Dalam tradisi *belis* bukan sekedar transaksi materi belaka, melainkan mengandung makna yang jauh lebih dalam dan kompleks. *Belis* mempunyai makna sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan; sebagai ikatan perjanjian; dan warisan budaya. Hal ini sejalan dengan dengan teori Akuntansi Budaya yang dikemukakan oleh Firth bahwa Akuntansi Budaya sebagai sebuah sistem pengetahuan dan praktik yang digunakan oleh masyarakat

untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi dan sosial. Firth menekankan bahwa Akuntansi budaya bukan hanya tentang angka dan uang, tetapi juga tentang nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mendasari praktik Akuntansi.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan tentang *belis* dalam Akuntansi:

- 1) Identifikasi *belis* dalam adat perkawinan masyarakat kabupaten Sikka penting dilakukan, karena transaksi ekonomi dapat diakui sebagai sumber pengukuran dan komunikasi dalam Akuntansi.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengukuran *belis* dalam adat perkawinan masyarakat kabupaten Sikka dapat diukur pada nilai wajar, yang konsisten dengan harga pasar yang ditetapkan pada waktu tertentu.
- 3) Peneliti menyajikan gambaran jurnal dan laporan keuangan pada proses adat perkawinan yang dapat digunakan, yang berarti akan menjadi bahan referensi untuk peristiwa *belis* selanjutnya sebagai bukti dokumentasi dan pertimbangan dalam ekonomi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pencatatan pada saat *belis* masih sederhana dan tidak semua proses adat dicatat. Namun sebenarnya dalam *belis* Akuntansi mempunyai peran yang sangat penting.

Saran

Peneliti menyarankan agar masyarakat Maumere, khususnya Desa Watugong terus menanamkan nilai-nilai tradisi *belis* pada generasi muda agar warisan budaya ini tetap estari. Untuk pencatatan, disarankan agar pihak terkait mengelola data *belis* secara lebih sistematis dan detail sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat dan relevan. Untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan dengan fokus penelitian selain menilai transaksi antar *belis* tetapi menilai juga di masing-masing keluarga.

REFERENSI

- Awang, C. A. (2020). *Akuntansi belis dalam adat perkawinan masyarakat Sumba Timur: Studi kasus adat perkawinan orang Sumba Timur dilihat dari kaca mata akuntansi dalam hal pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian belis*. 1–35.
- Dasrimin, H. (2022b). *Makna belis dalam tata adat perkawinan Maumere-Sikka-NTT*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dasrimino/623886d4cfca5152bd6e22d4/makna-belis-dalam-tata-adat-perkawinan-maumere-sikka-ntt>
- Dewantara, K. H. (1994). *Kebudayaan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Diskominfo. (n.d.). *Nian tana Sikka*. Sikka Kabupaten. <https://sikkakab.go.id/kewilayahan>
- Farcane, N., Deliu, D., & Gheorghian, M. (2011). Auditing fair values in a sensitive socio-economical context. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(13), 364–377.
- Firth, R. (1939). *Primitive Polynesian economy*. Routledge and Kegan.
- Hastuti, I. (2012). Sistem informasi akuntansi sebagai alat komunikasi perusahaan dengan pihak pemakai. *Jurnal Duta.Com*, 3(September), 24–25.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Tradisi*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tradisi>
- Lexy, M. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakaya.
- Manuk, A. G., & Bato, K. (2023). Nilai luhur mahar (belis) dalam ritus adat pernikahan di Kabupaten Sikka-Nusa Tenggara Timur. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 1551–1558.
- Martawireja, A., Ahim, A., & Rizal, Y. (2009). *Akuntansi perbankan syariah* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Poerwadarminta, W. (2005). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Edisi Keti). Balai Pustaka.
- Priyati, D., & Fakhruddin, I. (2014). Pengukuran akuntansi sumber daya manusia dan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan daerah air minum Purbalingga. *XII(2)*, 98–112.
- Sarasehan Budaya Desa Sekecamatan Pogalan. (2019). *Website desa*. <https://pogalan-pogalan.trenggaekkab.go.id/index.php/first/artike/131>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardjono. (2015). *Teori akuntansi: Perekayaan pelaporan keuangan* (Edisi ketiga).
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. 1–17.

Yonson, N. (2022). Keistimewaan perempuan dalam perkawinan: Telaah sajak-sajak Sikka. *Sekolah Timur*. <https://www.sekolah Timur.com/2022/08/09/keistimewaan-perempuan-dalam-perkawinan-telaah-sajak-sajak-sikka/>

Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong)

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	3%
2	ar.scribd.com Internet Source	3%
3	journal.stiem.ac.id Internet Source	2%
4	schooltv.alsen.sch.id Internet Source	1%
5	dspace.uc.ac.id Internet Source	1%
6	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
7	repository.stei.ac.id Internet Source	1%
8	positori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%

moam.info

9	Internet Source	1 %
10	repository.ub.ac.id Internet Source	1 %
11	ejurnal.stie-trianandra.ac.id Internet Source	1 %
12	Aulia. "Upacara bearak pengantin/ beusung", Open Science Framework, 2023 Publication	1 %
13	123dok.com Internet Source	1 %
14	Submitted to National Library of Indonesia Student Paper	1 %
15	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
16	jurnal.unismabekasi.ac.id Internet Source	1 %
17	Pujiati, Se. "Akuntabilitas laporan keuangan zakat pada NU Care LAZISNU Kabupaten Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 Publication	1 %
18	Nova Begawati. "ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH DAN TANGGUNG	1 %

JAWAB SOSIAL PADA RUMAH SAKIT STROKE NASIONAL BUKITTINGGI", INA-Rxiv, 2019

Publication

19

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23
